

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penelitian menggunakan teori kualitatif deskriptif. Penulis menjabarkan teori menurut para ahli sebagai dasar penelitian yang bisa di jadikan pedoman bagi penulis untuk menganalisa karakter Ponyo diantaranya pengertian anime, pengertian semiotika, pengertian denotasi, pengertian konotasi dan pengertian karakter, serta pengertian pencemaran laut.

2.1. Anime

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anime adalah film yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang satu dengan lain hanya berbeda sedikit sehingga ketika diputar tampak di layar menjadi bergerak (kbbi.kemdikbud.gov.id).

Menurut Ibiz Fernandes dalam bukunya *Macromedia Flash Animation & Cartooning : a creative guide*, animasi didefinisikan sebagai berikut :

“Animation is the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continues motion”

(Ibiz Fernandez McGraw- Hill/Osborn, California, 2002)

artinya kurang lebih adalah : “Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.” Berdasarkan arti harfiah, animasi adalah menghidupkan. Yaitu usaha untuk menggerakkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri.



Gambar 2.1 Anime

Sumber : www.bilibili.tv/id/video/2003281871

Anime menurut Gilles Poltras ada dua pengertian, yang pertama adalah kata yang digunakan oleh orang Jepang untuk menyebut film animasi apa pun tanpa memperhatikan darimana asal anime tersebut.

Kedua, penggunaan kata anime di luar Jepang adalah film animasi yang berasal dari Jepang, jadi pengertian anime terdapat dua pandangan, yaitu pandangan dari orang Jepang dan pandangan dari luar orang Jepang. Orang Jepang mengatakan segala jenis film animasi dari seluruh dunia dengan sebutan anime, kebalikannya dengan orang luar Jepang mengatakan bahwa anime merupakan film animasi yang hanya dibuat oleh Jepang saja.

Anime memiliki daya tarik tersendiri jika dibanding dengan animasi atau kartun lainnya dari berbagai belahan dunia. Daya tarik anime pertama adalah penggambaran karakter yang unik, karakter yang digambarkan secara detail termasuk ekspresinya dan eksplorasi dari latar belakang karakter itu sendiri.

Menurut Robi Angler kata *animation* adalah serapan dari bahasa Latin —*animal*, yang berarti jiwa atau nafas. *Animation* kemudian diartikan sebagai mengkreasikan kehidupan atau memberi kehidupan pada suatu benda mati (Gotot, 2010: 40). Pengertian tersebut diartikan saat suatu benda mati atau benda statis mempunyai gerakan sehingga memiliki jangkauan tempat, waktu dan juga material yang tidak terbatas (Gotot, 2010: 23).

2.2. Semiotika

Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda.

Menurut Barthes dalam Sobur menyatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji “tanda”. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai suatu hal. Memaknai dalam hal ini tidak mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, akan tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (2013:15).

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu (2013:135).

Kajian tentang semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada visual, seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditunjukkan kepada orang lain. Barthes mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Kemudian membaginya dalam denotasi dan konotasi.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Gambar 2.2 Semiotika

Sumber : www.repository.unhas.ac.id/id/eprint/7947/2/F91116502_skripsi%201-2.pdf

Berdasarkan bagan Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada masa bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam pemikiran Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki ruang lingkup tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara denotasi (petanda) dan konotasi (penanda) dalam bentuk nyata.

2.3. Denotasi

Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi dan menghasilkan makna sesungguhnya. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini yaitu makna harfiah. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Contohnya, kata ayam memiliki makna denotasi yaitu unggas, yang menghasilkan telur, berbulu dan berkotek. Ini merupakan makna umum yang hampir seluruh orang paham akan maksudnya.

Dalam pengertian umum menurut Sobur, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2013:70).

2.4. Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi sering kali tidak disadari kehadirannya sehingga dianggap sebagai denotasi. Oleh karena itu, analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari.

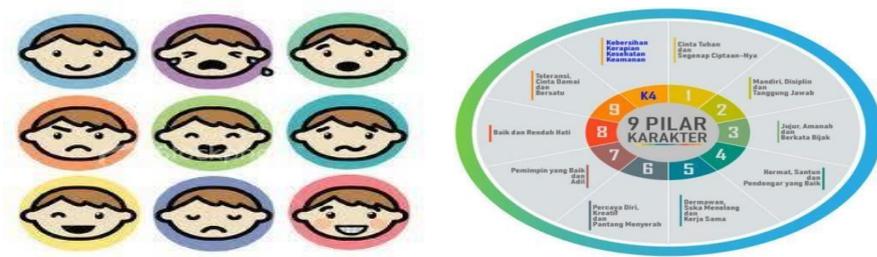
Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman dalam Vera, 2014:24).

Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan sistem signifikasi tahap kedua. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Makna konotatif ialah gabungan dari makna denotatif dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indera kita bersinggungan dengan petanda.

2.5. Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskan, diantaranya adalah sebagai berikut :

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (<http://repository.radenintan.ac.id/2467/3>).



Gambar 2.3 Karakter

Sumber : www.ihf.or.id/id/pilar-karakter/ &
www.definisimu.blogspot.com/2012/09/definisi-karakter.html

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (<http://digilib.uinsby.ac.id/9376/28/Bab%202.pdf>).

Arti dari karakter menurut (Battistich: 2011) lebih disederhanakan yaitu *following the rules* (mengikuti aturan yang ada). Battisch berpendapat sebagai berikut :

“if you do what you are asked or told, avoid becoming involved with drugs or gangs, do your schoolwork and graduate from school, and find useful employment, then you have character.”

Dari uraian tersebut secara garis besar menyatakan jika kita melakukan hal-hal yang harus dihindari untuk tidak terlibat pada obat-obatan terlarang atau mengikuti gang-gang anak muda, dan kita bertanggung jawab dengan pendidikan dan bisa lulus dengan baik serta bekerja, maka itu yang disebut dengan karakter.

Menurut Gulo W: 1982 menyatakan karakter kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sedangkan menurut Alwisol; karakter adalah

penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit maupun eksplisit.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Sudirman; 1992).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (2010:8-10), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat diidentifikasi delapan belas nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu sebagai berikut.

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan

		tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

		yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 1.1 Deskripsi Nilai Karakter

Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10)